

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Uma Jompa terbagi atas empat bagian bangunan yaitu *wombo* (kolong), *sarangge* atau *ndi doho kai* (bale), *ro* (ruang), dan *taja* (loteng). Pembagian ini berdasarkan posisi vertikal pada ruang yang dimiliki oleh *Uma Jompa*. Masing-masing bagian memiliki fungsinya tersendiri, fungsi utama dari bangunan *Uma Jompa* sebagai lumbung berada pada bagian *ro*.

Ukuran bangunan *Uma Jompa* dapat dikatakan sama antara satu dengan lainnya. Ukuran panjang bangunan dihitung dari panjang bangunan sisi depan dengan ukuran 2-3 m. Rentang ketinggian berkisar 4-5 m. Penemuan pada ukuran panjang bangunan dengan adanya perbedaan perbandingan panjang antara sisi depan dengan sisi samping *Uma Jompa*. Hal ini ditemukan pada tiga bangunan yang dianggap sebagai keragaman yang tidak bersesuaian dengan *Uma Jompa* lain di lingkungan yang sama.

Ada kaitannya ukuran bangunan dengan ukuran tubuh manusia. Ukuran jarak atau lebar tertentu ditemukan dengan menggunakan satuan hasta pada rentang tangan manusia dewasa. Penentuan lebar yang lebih kecil dan detil dapat diambil melalui ukuran setengah hasta yang dimulai dari ujung jari hingga berhenti pada bagian tubuh yang berdaging. Dengan alasan yang mengarah ke hal yang positif, berhenti pada bagian berdaging agar bangunan nantinya memberikan kemakuran dan rezeki yang berlimpah. Beda halnya dengan bagian tulang yang menggambarkan kekurangan dalam jumlah panen yang dihasilkan oleh masyarakat.

Seluruh bagian bangunan *Uma Jompa* menggunakan material alami yang didapatkan dari lingkungan sekitar. Konstruksinya menggunakan bahan utama kayu terutama kayu jati dan ditemukan hasil hutan non kayu berupa bambu dan pinang. Terdapat banyak ragam kayu yang digunakan terutama kayu hutan lokal yang terdapat di Bima. Kayu lokal yang digunakan memenuhi syarat minimal konstruksi dengan kelas kuat kayu IV atau lebih.

Penggunaan kayu untuk struktur utama pada *Uma Jompa* menggunakan kayu dengan kelas kuat yang lebih tinggi seperti penggunaan jati dan angka yang termasuk golongan

kelas kuat I-II. Penggunaan kayu kelapa pada balok *kende* yang berorientasi horizontal menjadi keragaman peruntukan yang cukup unik mengingat kayu kelapa biasa digunakan untuk struktur tiang/vertikal. Pada bahan penutup atap atau *butu* terdapat penggunaan material fabrikasi berupa seng yang sudah umum digunakan pada masa kini.

Dari banyaknya jenis sambungan pada *Uma Jompa*, secara umum penggunaan teknologi cenderung masih sederhana. Menggunakan material kayu dengan jenis sambungan yang ditemukan memiliki hubungan yang sesuai. Penggunaan *wole* atau pasak pada bagian-bagian sambungan banyak ditemukan pada sambungan-sambungan. Ditemukan juga penggunaan purus dan lubang dan dapat berkombinasi dengan penggunaan *wole*. Penggunaan *wole* sebagai alat sambung pada elemen-elemen konstruksi mencirikan adanya tarik menarik antara elemen konstruksi bangunan.

Jenis sambungan yang digunakan antara pertemuan kolom dengan balok hanya menggunakan purus dan lubang. Bahkan dapat dikatakan juga tanpa menggunakan lubang, balok cukup ditumpangkan pada ujung kolom yang ditakik berbentuk seperti huruf L. Contohnya ada pada sambungan *ri'i ese* dengan *pangere* dan *ri'i ese sambanta*.

5.2 Saran

Penelitian ini merupakan penelitian awal mengenai *Uma Jompa* dari segi konstruksi dan sambungan yang masih bersifat identifikasi. Perlu adanya penelitian lebih lanjut dengan fokus yang sama namun lebih mendalam kajiannya. Pada bangunan tradisional lainnya di nusantara maupun di luar negeri dapat mengambil fokus dan pendekatan metode yang sama. Penelitian mengenai sambungan dan material perlu dilakukan pada bangunan-bangunan tradisional di seluruh nusantara untuk memperkaya khasanah pengetahuan teknik bangunan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.